

STUDI TEOLOGIS TERHADAP PROBLEMATIKA TINDAKAN ALLAH MEMAKAI BILEAM UNTUK MEMBERKATI ISRAEL DALAM BILANGAN 22-24

Reni Sulistiana

Dosen STT Anugerah Sinagoge Medan

Surel : reni27sulistiana@gmail.com

Abstract: Theological Studies of Problem God's Action Wearing Balaam To Bless Israel In Numbers 22-24. There are some things that lie behind the writing, which is the first is the existence of different thoughts on the actions of God using people from the Gentiles to bless Israel. Where the task of blessing the nation of Israel is given to the Imam who has been chosen by God himself. God blesses His people through the priest. The method used is the inductive method done by searching the data and facts in the Bible, then give conclusions based on the data and facts. This writing uses the method of exposition, the explanation in detail, writing that describes a process or idea. This method is supported by exegesis though not entirely to obtain the validity of the intended solution and meaning.

Keywords: Theological, Balaam, Israel, Numbers 22-24

Abstrak : Studi Teologis Terhadap Problematika Tindakan Allah Memakai Bileam Untuk Memberkati Israel Dalam Bilangan 22-24. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi penulisan, yaitu pertama ialah adanya perbedaan pemikiran terhadap tindakan Allah memakai orang dari bangsa kafir untuk memberkati Israel. Dimana tugas untuk memberkati bangsa Israel diberikan kepada Imam yang telah dipilih oleh Allah sendiri. Allah memberkati umat-Nya lewat imam tersebut. Metode yang digunakan ialah metode induktif yang dilakukan dengan cara mencari data-data dan fakta-fakta dalam Alkitab, kemudian memberikan kesimpulan berdasarkan data-data dan fakta-fakta tersebut. Penulisan ini menggunakan metode eksposisi, yaitu penjelasan secara rinci, tulisan yang menjelaskan suatu proses atau gagasan. Metode ini didukung dengan eksegesis walaupun tidak sepenuhnya untuk memperoleh keabsahan solusi dan arti yang dimaksudkan.

Kata Kunci : Teologis, Bileam, Israel, Bilangan 22-24

PENDAHULUAN

Tugas Bileam vs Tugas Nabi. Ada beberapa masalah yang terdapat dalam kitab Bilangan dan salah satunya mengenai teka-teki kehadiran Bileam dalam sejarah bangsa Israel, keberadaannya memberikan warna lain bagi bangsa Israel. Tindakan yang dilakukannya terhadap bangsa Israel menimbulkan pertanyaan, yakni mengenai jabatan dirinya, apakah Bileam seorang nabi Tuhan ataukah nabi palsu. Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai siapakah Bileam itu. Benarkah Bileam seorang nabi Tuhan ataukah ia adalah nabi palsu yang dipakai oleh Allah.

Untuk mengetahui apakah Bileam seorang nabi Tuhan ataukah nabi palsu, perlu diperhatikan mengenai jabatan, tugas, dan kriteria seorang nabi yang benar dalam perspektif Perjanjian Lama. Ada tiga kata Ibrani yang dipakai untuk nabi, yaitu *navi'*, *ro'eh*, dan *khozeh*. Kata *navi'* senantiasa diterjemahkan sebagai 'nabi', seorang yang diapanggil, sedangkan kata *ro'eh*, dalam bentuknya adalah bentuk aktif dari kata kerja 'melihat', diterjemahkan 'pelihat', demikian pula dengan kata *khozeh* merupakan bentuk lain dari kata kerja lain 'melihat' dan diterjemahkan 'pelihat'.

Dalam bahasa Yunani dipakai istilah *profétés*, yang pada dasarnya berarti seorang yang berbicara atas nama dewa dan menyampaikan kehendaknya kepada manusia. Istilah ini terdiri dari dua kata, yaitu *fétés* dari kata kerja *fémi* yang berarti 'berbicara', dan kata kedua ialah *pro* yang memiliki arti 'atas nama' atau 'mengatakan sebelumnya, meramalkan'. Jadi seorang nabi bukan hanya seorang peramal melainkan juga seorang yang mengumumkan sesuatu.

Seorang nabi memiliki peranan penting dalam sejarah kehidupan bangsa Israel. Mereka memiliki pengaruh yang hebat, tidak hanya terbatas dalam kehidupan spiritual namun juga dalam hal pemerintahan. Perbuatan belas kasihan dan penghakiman yang menjadi alat Allah Israel untuk menyatakan Diri kepada bangsa perjanjian-Nya, tidak akan mencapai maksudnya seandainya tidak diterangkan kepada Israel oleh para nabi. Saran-saran dari mereka begitu dibutuhkan karena mereka adalah pembawa pesan dari Allah yang mereka sembah dan percayai. Mereka percaya bahwa apa yang dikatakan oleh para nabi itu adalah benar dan akan mendatangkan berkat apabila dilakukan.

Kemunculan nabi-nabi biasanya dilihat sebagai reaksi Allah terhadap kehidupan umat-Nya yang menyimpang, suatu panggilan untuk kembali, suatu pengumuman ulang, suatu pernyataan ulang tentang pikiran Allah, dan suatu penyampaian ulang pikiran-pikiran Allah yang jelas. Dalam Perjanjian Lama, seorang nabi biasanya masuk ke dalam pelayanannya pada masa yang secara rohani buruk dan tidak sesuai dengan kehendak ilahi, masa yang jahat, penuh kebingungan, hal-hal yang bercampur aduk, dan kekacauan, ada banyak kebohongan serta kepalsuan, dan sering kali lebih buruk dari itu.

Pelayanan nubuatan seorang nabi bertujuan untuk menyampaikan tujuan Allah yang sepenuhnya, orisinal dan terakhir berdasarkan pikiran Allah dan mempertahankannya bagi Allah, untuk menafsirkan pikiran Allah dalam semua perkara yang berhubungan dengan tujuan Allah.

Ada beberapa ciri bagi seseorang untuk layak dianggap dan dipanggil sebagai nabi Tuhan, yaitu dalam cara-cara penglihatan dan cara-cara berkomunikasi. Seorang nabi mendapat amanat dari Allah sendiri, Allah yang mengucapkan firman itu yang kemudian disampaikan-Nya kepada nabi dan diteruskan kepada umat. Mimpi dan penglihatan juga merupakan sarana yang dipakai oleh Allah dalam menyampaikan pesan-Nya untuk umat (Bil. 12:6). Dalam penyampaian pesan dari Allah melalui nabi untuk umat-Nya, seringkali terjadi peristiwa ekstase (keadaan di luar kesadaran). Sehingga hal ini oleh sebagian ahli dinilai sebagai ciri utama bagi seorang nabi Tuhan. Dalam Perjanjian Lama ada beberapa contoh orang yang mengalami ekstase, salah satunya ialah Raja Saul yang dikuasai oleh Roh sehingga ia bernubuat (I Sam. 10:11). Tetapi ada banyak contoh mengenai nabi-nabi yang menunjukkan tingkah laku yang normal. Hal penting yang harus diperhatikan ialah bahwa Allah berbicara kepada nabi-nabi-Nya tidak dengan proses ajaib atau melalui penglihatan kepada orang gila, namun dengan kata-kata yang dapat dimengerti yang ditujukan pada akal dan hati. Ciri khas seorang nabi sejati adalah bahwa ia mempertahankan kesadaran dan penguasaan dirinya di bawah pernyataan Allah.

Ciri yang berikutnya berkenaan dengan panggilan. Para nabi dalam Alkitab bukan hanya yakin bahwa Allah

telah berbicara kepada mereka, tetapi juga bahwa mereka dipanggil untuk menyatakan pesan Allah. Beberapa panggilan tersebut digambarkan secara terinci dan tiap kisah tentang hal itu memiliki unsur-unsur yang tidak terdapat dalam kisah lainnya. Contoh ini dapat dilihat dalam kisah Musa di dalam kitab Keluaran 3, bagaimana Allah memanggil dia melalui cara yang ajaib, api di atas semak belukar namun semak tersebut tidak terbakar. Dapat disimpulkan bahwa panggilan itu terjadi secara pribadi dan contoh-contohnya dapat dilihat dalam kisah nabi-nabi selanjutnya.

Ketaatan dan penyerahan diri kepada Allah merupakan ciri dari seorang nabi sejati Allah. Meski mungkin pada awalnya terjadi tawar-menawar antara orang tersebut dengan Allah, seperti kisah Musa dan Yeremia. Namun yang Allah inginkan hanyalah ketaatan dan penyerahan diri untuk dipakai oleh Dia. Allah tidak memandang keterbatasan yang ada pada manusia baik itu dalam hal fisik ataupun intelektual. Cara Allah melihat dan menilai sesuatu berbeda dengan manusia yang lebih mengutamakan kepada hal-hal yang dapat dilihat secara lahiriah. Allah memandang kepada hal yang lebih penting dari semua itu, Allah menilai sesuatu bukan dari penampilan fisik seseorang namun Ia melihat hati orang tersebut (I Sam. 16:7).

Seorang yang dipanggil oleh Allah untuk menjadi nabi-Nya harus merelakan dirinya seturut kehendak-Nya meski terkadang perintah tersebut sulit diterima oleh akal sehat dan terlihat ganjil, contohnya nabi Yesaya yang disuruh telanjang oleh Allah. Kekudusan hidup juga merupakan hal penting yang dituntut dalam kehidupan seorang nabi. Karena ketika mereka sebagai pembawa

pesan dari Allah yang kudus mereka tidak dapat hidup seenaknya, merekapun harus hidup kudus sebagaimana Pribadi yang mereka layani, "Kuduslah kamu, sebab Aku TUHAN, Allahmu kudus." (Im. 19:2).

Pelayanan nubuatan seorang nabi adalah pelayanan yang menuntut kesetiaan tertinggi pada pikiran-pikiran Allah. Seorang nabi adalah seorang yang kembali kepada Allah berkali-kali dan tidak keluar untuk berbicara sampai Allah memperlihatkan kepadanya hal berikutnya. Seorang nabi tidak begitu saja melaksanakan profesi jabatannya karena ia adalah seorang nabi dan itulah yang dituntut darinya.

Di atas telah diuraikan secara panjang lebar tentang kriteria-kriteria bagi seseorang untuk layak dipanggil dan dipercayai sebagai nabi Yahweh yang sejati. Untuk mengetahui apakah Bileam seorang nabi Tuhan ataukah nabi palsu, maka perlu untuk melihat teks yang ada dalam Bilangan 22-24 dan mencocokkan dengan kriteria-kriteria yang ada di atas. Sehingga dapat diketahui kebenaran mengenai siapakah Bileam itu.

Bileam adalah seorang nabi kafir yang dipanggil oleh Balak bin Zipor, raja Moab untuk datang dan mengutuk bangsa Israel. Bileam ini didatangkan oleh Balak sebagai reaksi atas ketakutannya terhadap bangsa Israel yang telah membat habis negara-negara tetangganya. Dengan kehadiran Bileam, raja Moab ini percaya bahwa perkataan dari sang nabi akan membuat Israel dapat dikalahkan. Dari praktek-praktek yang dijalankan oleh Bileam, dapat dilihat mengenai siapakah dia sebenarnya. Mengingat berbagai acuan kepada ilmu tenung dan ilmu sihir (22:7; 24:1) dan hubungan erat Bileam dengan Moab dan Midian, maka sifat dan

penyembahan berhala dari pelayanannya tidak dapat dipungkiri lagi. Bagi nabi tersebut hal ini suatu perkara rutin yang dijadikan bisnis, karena pada masa itu semua orang percaya akan kuasa kata-kata (terutama “berkat” dan “kutuk” yang resmi) untuk mempengaruhi kejadian atau jalannya suatu peristiwa. Yang mengherankan adalah bahwa sumber dari pengetahuan Bileam adalah Allah sendiri. Dan yang lebih menarik lagi bahwa nubuat-nubuat Bileam dan interaksi Tuhan dengan dia, membuatnya kedengaran seolah-olah ia seorang nabi sejati Yahweh. Pada saat para pemuka Moab dan Midian datang untuk meminta pertolongannya, “TUHAN tidak mengizinkan aku pergi bersama-sama dengan kamu” (22:13). Lima ayat kemudian Bileam mengacu kepada “TUHAN, Allahku” seakan-akan ia seorang yang sungguh menyembah kepada Yahweh (22:18).

Dalam nubuat-nubuatnya, dua kali ia mengatakan bahwa ia “mendengar firman Allah” (24:4,16) dan “Roh Allah menghinggapi dia” pada saat ia mengucapkan nubuatnya (24:2). Bileam juga menyebut Allah sebagai “Yang Mahakuasa” dan “Yang Mahatinggi”, yaitu nama-nama yang dikenal oleh Abraham (24:4, 16) dan dua baris terakhir dalam Bilangan 24:9 mengenai nasib yang berbeda dari orang-orang yang memberkati dan yang mengutuk Israel kedengarannya seperti suatu kutipan dari Perjanjian Abraham (Kej. 12:3).

Walaupun demikian, hampir semua penafsir memandang Bileam sebagai seorang peramal kafir yang dipakai oleh Allah. Sekalipun ia setara dengan nabi-nabi palsu, Bileam disejajarkan dengan imam-imam baru Mesopotamia, yang sangat banyak terlibat dalam ramalan yang

menggunakan binatang. Ketika Bileam menerima potongan-potongan korban lembu dan domba (22:40), ia akan memeriksa hati binatang itu untuk meramalkan masa depan. Peramalan mungkin juga sudah menjadi alasan bagi pengorbanan lembu dan domba jantan dalam 23:1-2. Reputasi Bileam sebagai peramal didukung oleh sebuah penemuan yang diungkapkan Andrew E. Hill dan John Walton sebagai berikut:

Sebuah inskripsi yang tidak lengkap dalam bahasa Aram yang tertulis pada sebuah tembok di Deir’ Allah di Yordania mengisahkan cerita lain dari seorang pelihat bernama Bileam yang menyampaikan pesan dari dewata kepada suatu bangsa yang tidak taat. Jika ini memang benar Bileam dalam Bilangan 22-24, maka teks itu memberikan bukti dari kemasyhuran nabi tersebut yang langgeng dan tersebar luas sebagai seorang “ahli nujum”.

Bileam, seorang peramal kafir dapat bercakap-cakap dengan TUHAN adalah suatu hal yang luar biasa. Hal ini terjadi karena TUHAN yang mengizinkan diri-Nya sendiri untuk dijumpai. Kata *hrq* (*qrh*) dalam Bilangan 23 terdapat dalam sebuah pernyataan yang menjelaskan sebuah teofani kepada orang non-Israel, yaitu Bileam (Bil. 23:3-4, 15-16). Keberadaan kata *hrq* (*qrh*) dalam ayat-ayat tersebut menekankan kepada adanya sebuah unsur kemungkinan. Bileam tidak dapat memaksa kehadiran TUHAN, hal itu terjadi karena Ia yang menampakkan diri-Nya sendiri kepadanya.

Setelah mendengarkan gambaran tentang kemuliaan masa depan Israel dalam nubuat-nubuat Bileam, tiba-tiba malapetaka menimpa Israel seperti yang tercatat dalam Bilangan 25. Umat pilihan tidak menjadi semakin kuat dan menikmati berkat Allah, melainkan

dikuasai oleh dosa sehingga beribu-ribu orang binasa akibat itulah yang memamatkan. Dari Bilangan 31:16 diketahui bahwa Bileam sudah menemukan suatu cara untuk mengutuk Israel, yaitu dengan menasihati wanita-wanita Midian dan Moab untuk mengundang kaum pria Israel menyembah Baal-Peor bersama dengan mereka dan melibatkan mereka dalam kemesuman. Oleh nasihatnya yang cerdas, ia telah mendatangkan kutuk ke atas Israel, tetapi sebaliknya ia pun terkutuk (bdg. 24:9; 31:8).

Uraian mengenai Bileam di atas dan praktek-praktek yang dijalankannya cukup menjelaskan siapa Bileam sebenarnya. Penulis menyimpulkan bahwa Bileam adalah seorang nabi palsu. Pada akhirnya dapat dilihat dengan jelas bahwa bujukan dari Bileam telah berhasil membuat bangsa Israel terkutuk karena telah menduakan Tuhan. Seorang nabi TUHAN yang sejati tidak akan membiarkan bangsa Israel menyimpang dari jalan dan kehendak Tuhan (Ul. 13:1-5). Namun, Bileam telah melakukan hal yang sebaliknya, ia telah membuat bangsa pilihan Tuhan berjalan menyimpang jauh dari jalan dan kehendak-Nya.

METODE

Metode yang digunakan ialah metode induktif yang dilakukan dengan cara mencari data-data dan fakta-fakta dalam Alkitab, kemudian memberikan kesimpulan berdasarkan data-data dan fakta-fakta tersebut. Kedua, penulisan ini menggunakan metode eksposisi, yaitu penjelasan secara rinci, tulisan yang menjelaskan suatu proses atau gagasan. Metode ini didukung dengan eksegesis walaupun tidak sepenuhnya untuk memperoleh keabsahan solusi dan arti yang dimaksudkan.

Metode berikutnya yang dipakai adalah metode telaah pustaka, yaitu dengan membaca buku-buku yang relevan dengan topik yang dibahas yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan pendukung maupun perbandingan ide atau gagasan dari penulis. Metode terakhir ialah dengan konsultasi, interaksi ini dilakukan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan dan disetujui untuk membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini.

PEMBAHASAN

Pandangan yang benar tentang Allah merupakan dasar bukan saja dari teologia yang sistematis, tetapi juga dari kehidupan Kristen yang praktis. Pandangan seseorang tentang Allah dapat dianggap sebagai kerangka acuan umum di mana seseorang menyusun teologinya serta juga menjalani hidupnya. Mempelajari kodrat Allah merupakan suatu sarana untuk memperoleh pengertian yang lebih tepat yang mengakibatkan hubungan pribadi yang lebih dekat dengan Dia. Supaya benar, manusia harus berpikir sebagaimana seharusnya tentang Allah. Secara moral penting sekali bagi manusia untuk membersihkan dari pikiran segala konsep yang salah tentang Allah dan biarlah di dalam pikiran manusia Ia menjadi Allah yang sama seperti sebenarnya. Allah ada bagi diri-Nya sendiri dan manusia ada untuk kemuliaan Allah. Allah telah memutuskan untuk memakai manusia untuk melaksanakan rencana-Nya dan dalam pengertian sedemikian, Dia memerlukan manusia.

Di bawah ini penulis membahas hasil evaluasi terhadap tindakan Allah memakai Bileam untuk memberkati Israel. Ada beberapa hal yang akan dibahas sehubungan dengan motif atau

alasan Allah dalam memakai Bileam. Hasil evaluasi ini dibuat sedekat mungkin dengan kebenaran yang ada dalam Alkitab itu sendiri.

Menunjukkan Kedaulatan Allah. Salah satu alasan Allah memakai Bileam untuk memberkati Israel ialah Ia bermaksud menunjukkan kedaulatan-Nya, baik itu kepada Bileam sendiri, Balak dan bangsa Moab, khususnya bagi umat pilihan-Nya, yaitu bangsa Israel. Kisah Bileam (Bil. 22-24) memberikan kontribusi teologi yang pokok, namun hal itu tidak berarti bahwa “Allah dapat memakai siapa pun”. Sebagai seorang Pencipta, Allah memiliki kedaulatan atas seluruh ciptaan-Nya. Dengan kedaulatan-Nya ini, Allah memerintah seluruh ciptaan-Nya dan untuk dapat berdaulat Allah harus Mahatahu, Mahakuasa, dan merdeka secara mutlak. Tanpa kemahakuasaan dan kemahatahuan, maka Allah hanya merupakan pemerintah yang terbatas, jadi tidak mutlak berdaulat. Kedaulatan mengidentifikasikan seluruh keberadaan Allah, Dia berdaulat di dalam semua atribut-Nya.

Kedaulatan Allah menuntut agar Ia merdeka secara mutlak. Hal itu berarti bahwa Ia dapat bebas melakukan apa pun yang diinginkan-Nya di mana dan kapan saja, yaitu untuk melaksanakan rencana kekal-Nya sampai pada bagiannya yang terkecil tanpa ada yang menghambat. Dikatakan bahwa Allah itu mutlak merdeka, sebab tidak ada satu pribadi atau sesuatu yang lain yang dapat menghambat Dia. Allah selalu dapat melakukan apa yang diinginkan-Nya di mana pun, kapan pun dan untuk selama-lamanya.

Kedaulatan Allah kelihatannya seperti bertentangan dengan kebebasan atau tanggung jawab manusia. Tetapi meskipun hal itu mungkin tampaknya

demikian, kesempurnaan kedaulatan adalah jelas diajarkan dalam Kitab Suci, maka hal itu tidak boleh disangkal karena ketidaksanggupan manusia untuk mempertemukannya dengan kebebasan atau tanggung jawab manusia. Kedaulatan tidak harus menghapuskan kehendak bebas dan kehendak bebas tidak pernah harus menipiskan kedaulatan. Mengenai keterkaitan antara kedaulatan Allah dan kehendak bebas manusia, Tozer berpendapat bahwa:

Dalam kedaulatan-Nya, Allah memutuskan agar manusia dapat mempraktekkan kebebasannya untuk membuat pilihan, dan sejak semula manusia sudah memenuhi keputusan Allah itu dengan membuat pilihan antara yang baik dan yang jahat. . . . Manusia memiliki kehendak bebas sebab Allah berdaulat. Allah yang tidak berdaulat tidak akan dapat memberikan kebebasan moral kepada makhluk ciptaan-Nya. Dalam segala rencana-Nya ini, Allah bergerak dengan kebijaksanaan yang tidak terbatas dan dengan langkah – langkah yang tepat dan sempurna. Tidak ada seorang pun yang dapat membuat Dia undur dan rencana-Nya dan tidak ada yang dapat membuat Dia menyeleweng dari rencana-Nya. TUHAN adalah Allah yang Mahatahu, maka setiap keadaan sudah dapat diketahui-Nya terlebih dahulu, jadi tidak ada sesuatu yang tiba – tiba atau yang tidak disangka – sangka. Dia berdaulat dalam kuasa-Nya. Tidak akan ada kuasa lain yang dapat menghalangi atau menggagalkan perintah-Nya dan tidak akan ada yang dapat mematahkan wewenang-Nya karena Ia berdaulat.

Kedaulatan Allah juga dinyatakan dalam menentukan siapa pribadi yang akan dipakai-Nya sebagai alat untuk memenuhi maksud dan rencana-Nya.

TUHAN dapat memakai orang dari bangsa lain untuk memenuhi rencana yang telah dibuat-Nya, seperti Firaun, Rahab, dan Koresh. Dalam hal ini Allah memilih Bileam untuk dipakai sebagai alat-Nya guna menunjukkan kedaulatan dan kuasa-Nya. Ia memakai Bileam semata-mata hanya untuk memenuhi rencana-Nya. Tindakan Allah memakai Bileam ini dapat disamakan dengan tindakan Allah memakai Firaun dalam peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Pada peristiwa tersebut Allah mengeraskan hati Firaun supaya Dia bisa menunjukkan kuasa-Nya kepada Israel dan seluruh bumi. Ada pelajaran yang dapat diambil dalam peristiwa tersebut.

Kedaulatan Allah memampukan Dia untuk dapat memakai siapa saja sebagai alat-Nya, namun Dia tidak memakai sembarang orang. Allah mengenal baik kehidupan manusia dan cara berpikir mereka. Manusia pada dasarnya melihat dan menilai sesuatu hal secara lahiriah, mereka melihat apa yang dapat dilihat oleh mata mereka (I Sam. 16:7b). Banyak orang yang membuat keputusan dan menilai sesuatu berdasarkan apa yang tampak. Firaun adalah contoh terdekat dalam konteks ini. TUHAN ingin menunjukkan dan sekaligus memberi bukti kepada manusia bahwa Dia adalah benar-benar Allah yang hidup, berdaulat, dan berkuasa. Kuasa yang dimiliki-Nya melebihi dari Firaun, yang pada masa itu sangat terkenal di seluruh dunia dan memiliki pengaruh yang luar biasa. Masa kejayaan Mesir dan Firaun dapat dilihat pada masa kelaparan jaman Yusuf, banyak orang dari seluruh penjuru dunia datang ke Mesir untuk membeli makanan. TUHAN ingin memperlihatkan kepada Israel betapa hebat kuasa-Nya, lebih hebat dari

Firaun, yang selama berabad-abad telah menindas mereka di bawah kekuasaannya. Firaun hanyalah bagian dari rencana TUHAN untuk memperlihatkan perbuatan-Nya yang perkasa dan sebagai bukti kehadiran-Nya di tengah-tengah umat-Nya. Demikian halnya dengan tindakan Allah memakai Bileam. Sang ahli nجوم hanyalah bagian dari rencana Allah, yang digunakan sebagai bahan pelajaran untuk umat-Nya dan seluruh bumi.

Kedaulatan Allah juga dapat dilihat dalam kisah Bileam dan dalam nubuatan-nubuatan yang disampaikan. Allah tidak hanya berdaulat atas hidup manusia, tetapi juga berdaulat atas semua ciptaan-Nya, hal ini nampak dalam kisah Bileam dan keledainya. Dalam nubuatan Bileam yang pertama kedaulatan Allah terlihat jelas dalam pemilihan atas Israel. Kedaulatan-Nya dinyatakan ketika Ia memilih Israel untuk menjadi umat kesayangan-Nya, umat-Nya yang kudus, yang dipisahkan dari antara bangsa-bangsa untuk menjadi milik-Nya.

Memperlihatkan Karakter Allah. Ketika berbicara tentang sifat – sifat khas Allah itu berarti sedang berbicara tentang berbagai kualitas-Nya yang membentuk keadaan-Nya. Berbicara tentang Allah yang tidak dapat dipahami, tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa ada oknum atau hakikat yang tidak dikenal di balik atau di luar sifat-sifat-Nya. Yang sebenarnya dimaksudkan adalah bahwa pengetahuan manusia mengenai ciri – ciri atau sifat – sifat Allah terbatas saja dan tidak akan pernah lengkap dan sempurna. Manusia hanya dapat mengenal Allah sejauh Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia. Nama Allah itu merupakan rahasia dan tabiat-Nya yang hakiki tidak dapat dimengerti, tetapi karena kasih-

Nya Ia rela merendahkan diri dan melalui wahyu menyatakan beberapa hal yang benar mengenai diri-Nya sendiri.

Di dalam kisah Bileam dan nubuatan – nubuatan yang disampaikan ada berbagai karakter Allah yang diperlihatkan di sana. Karakter yang diperlihatkan Allah kepada ciptaan-Nya itu menunjukkan kapasitas-Nya sebagai Allah yang benar dan yang sempurna. Karakter Allah yang diperlihatkan dalam kisah Bileam yang sejauh ini dapat dilihat dan dikaji oleh penulis ialah tentang kemahakuasaan, kekudusan, kasih, dan konsistensi-Nya.

Kemahakuasaan Allah. Kedaulatan dan kemahakuasaan Allah harus berjalan seiring, yang satu tidak dapat ada tanpa yang lain. Untuk memerintah, Allah harus memiliki kuasa dan untuk memerintah dengan kedaulatan penuh, Ia harus memiliki segala kuasa. Hal itulah yang dimaksudkan dengan mahakuasa, memiliki segala kuasa. Tentang kemahakuasaan Allah. Ryrie menuliskan bahwa “Mahakuasa berarti bahwa Allah kuat dalam segala – galanya dan sanggup melakukan apa saja yang sesuai dengan sifat-Nya sendiri. Dalam kenyataannya Ia tidak memilih melakukan sesuatu bahkan segala sesuatu yang sesuai dengan diri-Nya karena alasan – alasan yang hanya Dia ketahui sendiri.”

Kemahakuasaan Allah berkaitan dengan ketidakterbatasan-Nya. Allah mampu melakukan segala sesuatu yang merupakan tujuan yang pantas dari kekuasaan-Nya. Terdapat bukti akan kuasa Allah yang tidak terbatas dalam salah satu nama-Nya, yaitu $\gamma D:\hat{e}v;$ $1ae\ddot{a}$ (*'el šaDDay*), yang pertama kali diperkenalkan kepada Abraham. Ketika Allah menampakkan diri kepada

Abraham untuk menguatkan kembali perjanjian- Nya dengan dia, Ia memperkenalkan diri-Nya sebagai, “Akulah Allah yang Mahakuasa” (Kej. 17:1).

Kemahakuasaan Allah dapat dilihat dalam pengalaman – pengalaman nyata bangsa Israel. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir, yang diungkapkan Bileam dalam nubuatannya (Bil. 23:22; 24:8). Kesadaran akan kekuasaan Allah yang dinyatakan demi kepentingan umat-Nya diperkaya dengan kepercayaan akan kuasa-Nya sebagai Sang Pencipta. Mungkin lebih mudah bagi mereka untuk percaya pada kuasa-Nya sebagai Pencipta setelah mereka mengalami pertolongan dan pimpinan-Nya yang ajaib. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam sub bab sebelumnya, tindakan Allah memakai Bileam adalah untuk menunjukkan kekuasaan-Nya yang hebat dan untuk menyatakan kemuliaan-Nya kepada Israel dan bangsa-bangsa lain.

Sifat Allah yang paling utama adalah kasih, kasih merupakan ungkapan yang paling sempurna dari hubungan-Nya kepada dunia ini. Kasih Allah dinyatakan tidak hanya dalam tindakan masa kini dan janji di masa lampau, tetapi juga dalam hukum-Nya di masa mendatang. Kegagalan manusia dalam menanggapi kasih Allah dapat dilihat dalam kejadian jatuhnya manusia ke dalam dosa. Manusia telah kehilangan kemuliaan Allah yang menyebabkan mereka harus diusir dari taman Eden, sehingga hubungan mereka dengan Allah tidak lagi seperti semula. Kasih Allah kepada ciptaan-Nya tidak berhenti dan dibatasi hanya oleh ketidaktaatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia. Kasih-Nya terlihat dengan jelas ketika Allah mengambil inisiatif

untuk menyelamatkan manusia dari dosa yang telah diperbuat oleh mereka. Di sinilah sejarah keselamatan dimulai, Allah menyatakan bahwa keturunan wanita itu akan meremukkan kepala ular (Kej. 3:15).

Konsistensi Allah. Bileam dengan jelas menyatakan dalam nubuatannya mengenai konsistensi Allah. Konsistensi Allah dapat dilihat dalam dua hal, yaitu tentang ketidakberubahan dan kesetiaan Allah.

Ketidakberubahan Allah adalah salah satu dari sifat-sifat Allah yang menjadi pokok penting dalam nubuatan yang disampaikan oleh Bileam. Ia mengemukakan bahwa Allah tidak akan mengubah pikiran-Nya ataupun berdusta dan secara formal ini menunjukkan bahwa berkat yang diberikan atas Israel adalah suatu ketetapan. Berkat ilahi yang tidak mungkin diubah. Kedua kata yang digunakan dalam nubuatan ini, yaitu “berdusta” dan “menyesal” diartikan sebagai “menarik kembali” atau “membatalkan” dan hal ini menunjuk kepada sebuah janji yang tidak bersyarat. Dengan demikian Allah tidak akan mengubah pikiran-Nya dan berdusta atas apa yang telah dikatakan-Nya. Ia tidak akan pernah berubah untuk menepati janji-Nya atas Israel.

Kesetiaan Allah. Allah setia dan tidak berubah, segala yang dikatakan dan diperbuat-Nya setia dan tetap setia. Bila keaslian Allah adalah soal identitas diri Allah yang benar dan kejujuran adalah sifat-Nya untuk senantiasa berkata yang benar, maka kesetiaan-Nya berarti bahwa Ia ternyata benar. Kenyataan ini merupakan fungsi kuasa dan kemampuan-Nya yang tidak terbatas. Allah tidak pernah harus memperbaiki perkataan-Nya atau mengakhiri janji-Nya.

Kesetiaan Allah ditampilkan berkali-kali di seluruh Alkitab. Salah satu bukti yang cukup jelas untuk memperlihatkan kesetiaan Allah ialah janji yang diberikan kepada Abraham. Janji ini meski belum direalisasikan secara keseluruhan ketika Abraham masih hidup, namun janji tersebut diteruskan kepada keturunannya, sampai kepada Israel. Kesetiaan ini juga dapat dilihat dalam penyertaan Allah atas Israel. Meski bangsa Israel sering memberontak dan berubah setia terhadap Allah, tetapi Ia tetap setia terhadap bangsa itu. Di dalam Bilangan 14 dituliskan bahwa di Kadesh Barnea Israel memberontak dan bersepakat melawan Allah karena kabar busuk yang mereka terima dari sepuluh pengintai tentang Tanah Perjanjian. Meski generasi tersebut gagal namun kesetiaan Allah ditunjukkan pada generasi berikutnya.

Perjanjian dengan Abraham terdapat dalam Kejadian 15 dan 17. Dasar perjanjian ini telah ada dalam Kejadian 12:1-3, ketika Allah memanggil Abraham untuk meninggalkan negerinya, serta berjanji akan menjadikannya suatu bangsa yang besar. Allah menjanjikan tiga hal kepada Abraham. Pertama-tama, Ia menjanjikan akan memberikan negeri itu, kemudian Allah berjanji akan memberi keturunan kepada Abraham dan yang terakhir sebuah perjanjian hubungan atau relasi. TUHAN berjanji untuk menjadi Allah mereka dan keturunan mereka (Kej. 17:7). Melalui nubuatan-nubuatan yang disampaikan oleh Bileam, Allah ingin mengingatkan bahkan menegaskan kembali perjanjian yang telah dibuat-Nya dengan Abraham, bapa leluhur Israel. Manusia dalam keterbatasannya dapat melupakan janji-janji mereka namun Allah tetap setia terhadap janji-

Nya dan firman-Nya tidak pernah gagal. Meski manusia tidak taat terhadap perjanjian yang telah dibuat, namun hal itu tidak akan dapat merusakkan dan menggagalkan rencana Allah yang telah dibuat sebelumnya. Allah tidak hanya memiliki sebuah rencana untuk dunia ini, tetapi Dia juga mengerjakan rencana-Nya tersebut. Rencana Allah untuk dunia ini tidak dapat digagalkan, tidak dapat dihalang-halangi, tidak dapat dibatalkan dan hal ini adalah sebuah jaminan dasar.

KESIMPULAN

Untuk menjawab problematika mengenai tindakan Allah memakai Bileam untuk memberkati Israel perlu melihat dari Alkitab itu sendiri dan membiarkan Alkitab yang menjawabnya. Kisah Bileam ini terdapat dalam Bilangan 22-24. Kisah nabi kafir ini diawali dari ketakutan raja Moab terhadap bangsa Israel. Balak, raja Moab mencari cara agar dapat mengalahkan bangsa Israel dengan memanggil Bileam agar mengutuk bangsa tersebut. Ada peristiwa yang unik yang terdapat kisah Bileam ini, yaitu tentang keledai tunggangan Bileam yang dapat berbicara karena Malaikat TUHAN membuka mulutnya untuk memperingatkan Bileam. Kejadian ini memang ironis sekali, Bileam yang terbiasa dengan hal-hal ilahi tapi tidak menyadari akan kehadiran Malaikat TUHAN yang menentang jalannya. Pertemuan antara Balak dan Bileam tidak berjalan dengan baik, karena sang nabi tidak menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Ia seharusnya datang untuk mengutuk bangsa Israel, namun yang terjadi malah sebaliknya, ia memberkati Israel tidak hanya satu kali tapi sampai empat kali. TUHAN menaruh perkataan dalam mulut Bileam bahkan Roh Allah

menghinggapi dia, sehingga ia dapat mengucapkan empat nubuatan yang sangat luar biasa yang ditujukan untuk Israel.

Nubuatan pertama mengungkapkan keistimewaan Israel dari antara bangsa-bangsa. Sumber kekuatan Israel dinyatakan dalam nubuatan kedua, yaitu TUHAN, Allah mereka ada di antara mereka. Dalam nubuatan ketiga kejayaan Israel diteguhkan, kemakmuran dan berkat Allah mengalir bagi Israel. Pada nubuatan keempat, kemenangan Israel dijamin. Janji tentang raja yang akan datang yang akan mengalahkan semua musuh Israel.

Evaluasi terhadap tindakan Allah dilakukan untuk mengetahui motif atau alasan mengapa Allah memakai Bileam. Motif atau alasan ini dicari dan digali untuk menjawab problematika terhadap tindakan Allah memakai Bileam untuk memberkati Israel. Tindakan Allah memakai Bileam adalah dengan motif untuk menunjukkan kedaulatan Allah, tidak terbatas hanya untuk umat pilihan-Nya tetapi atas seluruh ciptaan-Nya. Allah ingin kemuliaan-Nya memenuhi seluruh bumi. Motif Tindakan Allah memakai Bileam dapat disamakan dengan kisah Firaun. Di mana pada jaman Keluaran tersebut Allah memakai Firaun untuk menyatakan kemuliaan-Nya baik bagi Israel, Mesir maupun bagi seluruh bumi. Di dalam kisah Bileam dan nubuat-nubuataannya, Allah memperlihatkan karakter-Nya. Karakter Allah yang diperlihatkan di sini meliputi kemahakuasaan, kekudusan, kasih, dan konsistensi-Nya. Ada dua hal yang mendukung konsistensi Allah, yaitu ketidakberubahan-Nya dan kesetiaan-Nya. Allah memakai Bileam juga dengan maksud untuk mendemonstrasikan kehadiran Allah di

tengah-tengah Israel serta menegaskan kembali perjanjian Allah dengan Abraham.

DAFTAR RUJUKAN

- Baldwin, J. G. "Sejarah Bangsa Israel." Dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jil. 1. Diterjemahkan oleh Soedarmo. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992.
- Hill, Andrew E. dan John H. Walton. "Bilangan." Dalam *Survei Perjanjian Lama: Pengantar Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Packer, J. I. *Mengenal Allah*. Disunting oleh Kristihandari PK. Diterjemahkan oleh Johny The. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2002.
- Ridderbos, N.H. "Bilangan." Dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jil.1. Disunting oleh H.A Oppusunggu dan lainnya. Diterjemahkan oleh Andar Lumbantobing. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar*. 2 Jil. Diterjemahkan oleh Penerbit. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2001.
- Smick, Elmer. "Bilangan." Dalam *The Wycliffe Bible Commentary*. Disunting oleh Charles F. Pfeiffer & Everett Harrison. Diterjemahkan oleh Penerbit. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Taylor, John. "Bilangan." Dalam *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*. Diterjemahkan oleh Yap Wei Fong dan lainnya. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Vriezen, Th. C. *Agama Israel Kuno*. Diterjemahkan oleh I. J. Cairns. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Wolters, Al. "Oracles of Balaam." Dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Disunting oleh Willem VanGemeren dan lainnya. Carlisle: Paternoster Press, 1997.